



## 1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kurikulum yang sangat kompleks. Dengan cara ini, muatan Pendidikan Agama Islam (PAI) dianalisis baik dari sudut pandang teoretis maupun mungkin yang lebih penting dan praktis, dengan melihat bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Munirah & Amiruddin, 2024).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memasukkan tiga prinsip utama pendidikan abad ke-21 ke dalam Kurikulum 2013, yaitu keterampilan abad ke-21, metodologi ilmiah, dan evaluasi nyata. Empat tujuan pembelajaran (4C) yang menjadi fokus dalam pendidikan abad ke-21 mencakup berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Tiga bidang studi utama yang membentuk kerangka keterampilan abad ke-21 meliputi: keterampilan pembelajaran dan inovasi keterampilan hidup dan karier, keterampilan media, informasi, dan teknologi (Sipayung, et al., 2019).

Menemukan sumber pengetahuan yang dapat dipercaya, menerapkan objektivitas ketika menilai sehingga dapat menilai fakta-fakta tertentu ketika merumuskan, dan menjalankan tanggung jawab ketika mengambil kesimpulan adalah alasan mengapa berpikir kritis dipandang penting dalam pendidikan di abad 21. Berpikir kritis melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi, namun ini adalah sesuatu yang dapat dipelajari, dipraktikkan, dan dikuasai. Keterampilan berpikir kritis juga dapat diterapkan pada kualitas lain seperti komunikasi, literasi informasi, dan kemampuan untuk memeriksa, mengevaluasi, memahami, dan menganalisis fakta. Pembelajaran berbasis inkuiri berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir siswa, khususnya kemampuan pemecahan masalah, terampil berpikir kritis, terampil berpikir kreatif, dan inovatif (Bahtiar, Wasis, & Rahayu, 2016). Berpikir kritis yakni berpikir evaluatif yang mencakup baik itu kritik maupun berpikir kreatif dan yang secara khusus berhubungan dengan kualitas pemikiran atau alasan yang mendukung sudut pandang atau strategi.

Kreativitas dan inovasi adalah keterampilan penting berikutnya yang diperlukan karena dapat menghasilkan produk baru yang diperoleh dari ide-ide kreatif dan solusi kreatif terhadap tantangan. Hal ini seperti yang dikatakan Brailas, et al., (2017), bahwa perolehan pengetahuan diperlukan untuk kolaborasi, pengakuan, dan pemilihan tindakan terbaik. Pengetahuan juga menekankan kreativitas dan mental, ketika

terdapat banyak jawaban yang benar atau sedikit jawaban yang salah.

Pada abad 21, sumber daya manusia harus mampu bekerjasama dan berkomunikasi dengan jelas. Kombinasi komunikasi dan kerjasama merupakan representasi sempurna dari dunia orang dewasa. Kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang kuat mungkin membantu dalam situasi ini untuk mencegah miskomunikasi. Kolaborasi adalah upaya untuk menunjukkan bahwa seseorang dapat bekerja dengan tim lain secara sopan dan produktif untuk mencapai tanggung jawab dan tujuan bersama. Pada abad 21, sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler akan mendorong kolaborasi dan kerjasama tim (Mishra & Mehta, 2017).

*Collaborative inquiry* menekankan peserta didik secara ekstensif dan sengaja menguji proses pembelajaran mereka sendiri dengan menggunakan metodologi penelitian. Tim bekerja sama untuk membuat pertanyaan menjadi lebih baik, mengumpulkan dan menganalisis bukti, menentukan langkah-langkah tindakan, dan akhirnya berbagi temuan serta rekomendasi mereka. Hasil *collaborative inquiry* adalah tindakan yang bijaksana yang bertujuan memperbaiki praktik berdasarkan pemeriksaan bukti yang kompleks.

Komunitas belajar dapat menciptakan pengetahuan bersama dengan mengatur kembali pengetahuan melalui refleksi dan analisis kelompok, merekonstruksikannya melalui tindakan kelompok, dan mempelajari cara memecahkan masalah, mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, serta menggunakan seluruh keterampilan serta strateginya saat melakukan penyelidikan. Pendekatan ini dikenal sebagai penyelidikan kolaboratif. Penyelidikan kolaboratif akan mengajarkan siswa bagaimana berkomunikasi dengan kelompoknya, siswa juga diharapkan akan lebih berani ketika berbicara dan mengajukan pertanyaan (Sipayung, et al., 2019).

*Collaborative inquiry* adalah salah satu metode pengajaran yang telah terbukti meningkatkan kapasitas siswa untuk bekerjasama dan berkomunikasi (Brailas, et al., 2017). Pendekatan ini dapat meningkatkan pemikiran kritis dan kreativitas siswa serta kerja tim dan keterampilan komunikasi dengan membantu mereka mengidentifikasi pertanyaan yang muncul dari tantangan mereka, mengumpulkan data dari berbagai sumber, dan mengembangkan jawaban melalui pemecahan masalah yang kreatif (Todd-Gibson, 2017). Pendekatan pembelajaran ini merupakan salah satu metode untuk mengatasi permasalahan

tersebut. Melalui kegiatan penelitian praktis, berupaya untuk merangsang minat siswa terhadap konsep dan ide PAI sekaligus membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk membangun kembali konsep yang telah mereka peroleh (Langgeng, Sajidan, & Prayitno, 2017).

Hasil wawancara dengan Ibu Ulvi Riza Umami, S.Pd., pengajar PAI di MAN 2 Situbondo, mengungkapkan bahwa sebelumnya, pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi terbatas, yang menyebabkan rendahnya interaksi serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Idealnya, pembelajaran PAI harus mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C) sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kendala dalam mendorong siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi secara efektif, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan.

Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam pengembangan keterampilan 4C yang esensial bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif seperti *collaborative inquiry* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, beberapa pertanyaan ilmiah yang dapat diajukan antara lain: 1) Bagaimana implementasi *collaborative inquiry* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif siswa pada pembelajaran PAI di MAN 2 Situbondo?, 2) Sejauh mana efektivitas pendekatan *collaborative inquiry* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep PAI?, 3) Apa saja tantangan dan solusi dalam penerapan *collaborative inquiry* dalam pembelajaran PAI di MAN 2 Situbondo?.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif, kolaboratif, pemikir kritis, dan komunikator. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif dan relevan dengan kehidupan nyata, menggantikan metode ceramah yang monoton. Secara akademik, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk kajian lanjutan terkait pembelajaran berbasis *inquiry* dan keterampilan 4C.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di MAN 2 Situbondo. Subjek penelitian meliputi guru mata

pelajaran PAI dan 21 siswa kelas XI. Pengambilan sampel dilakukan melalui *purposive sampling*.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas pembelajaran dan implementasi model *collaborative inquiry*. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman serta efektivitas penerapan model pembelajaran ini. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data terkait rencana pembelajaran, identitas sekolah, serta proses pelaksanaan pembelajaran (Sugiyono, 2019).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model *collaborative inquiry* dalam meningkatkan keterampilan 4C, yang mencakup indikator keterampilan berpikir kritis (kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan menyusun argumen logis), komunikasi (kemampuan menyampaikan ide secara jelas, baik lisan maupun tulisan), kolaborasi (kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan tugas bersama), dan kreativitas (kemampuan menghasilkan ide baru, solutif alternatif atau pendekatan inovatif), serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya pada pembelajaran PAI di MAN 2 Situbondo.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Model *collaborative inquiry* memberikan ruang bagi siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah dan kolaborasi. Setiap tahap dalam sintaks model ini dirancang untuk menumbuhkan keterampilan abad 21, khususnya keterampilan 4C. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dituntut untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, serta mengemukakan ide-ide kreatif. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam menemukan solusi atas persoalan yang mereka hadapi. Pembelajaran model *collaborative inquiry* dilaksanakan mengikuti sintaksnya, meliputi pengenalan masalah, eksplorasi informasi, diskusi kelompok, pemaparan hasil diskusi, dan refleksi pembelajaran.

Pada tahap awal yakni pengenalan masalah, guru memberikan permasalahan yang sesuai

dengan materi PAI yang diajarkan, dimana dalam hal ini ada 3 persoalan yang berbeda berkaitan dengan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) yaitu: 1) Apa saja tantangan yang dihadapi remaja dalam menjaga nilai-nilai akhlak di era digital? Bagaimana cara mengatasinya?, 2) Berikan pendapatmu mengenai urgensi toleransi antarumat beragama di sekolah dan masyarakat?, 3) Mengapa konsep musyawarah sangat penting dalam Islam? Berikan contoh penerapannya di kehidupan sehari-hari!

Kemudian, siswa dikelompokkan menjadi 3 bagian yang masing-masing beranggotakan 7 siswa yang dibagi secara acak. Siswa diminta bagaimana mencari informasi dari berbagai sumber, baik dari kajian literature ataupun dari pengalaman nyata. Untuk meningkatkan *creativity* masing-masing kelompok harus membuat proyek hasil diskusinya kemudian dipresentasikan. Diskusi kelompok dilakukan untuk membahas solusi atau jawaban atas persoalan yang diberikan. Masing-masing kelompok mendapatkan soal yang berbeda, hal tersebut dilakukan agar setiap kelompok dapat menuangkan pemikirannya dengan baik dan melatih berpikir kritis siswa, meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar anggota kelompok dan meminimalisir aktivitas kontekstual antar kelompok siswa.

Presentasi hasil diskusi kelompok dilakukan guna meningkatkan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan ide secara terstruktur. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman materi, melatih berpikir kritis melalui sesi tanya jawab, serta mendorong kolaborasi antar siswa. Selain itu, presentasi memungkinkan berbagi pengetahuan antar kelompok dan menjadi sarana evaluasi serta refleksi pembelajaran. Kelompok pertama membuat poster untuk menunjukkan hasil diskusi mereka. Kelompok kedua membuat peta konsep untuk menggambarkan hasil diskusinya. Kelompok ketiga membuat proyek berupa *mind mapping*.

Tahap terakhir yaitu refleksi bersama, guru mengevaluasi proses dan hasil diskusi siswa. Refleksi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir tentang apa yang telah mereka pelajari, dan yang telah mereka diskusikan selama pembelajaran.

Pembelajaran *collaborative inquiry* dapat melatih siswa belajar menyelesaikan masalah, berfikir logis, merancang percobaan secara berkolaborasi, dan hal ini dapat dilihat pada saat siswa bekerja bersama di dalam kelompok, mengemukakan hipotesis dan pada saat siswa

bertanya kepada guru serta pada saat siswa mengemukakan pendapat atau mengemukakan apa yang telah siswa dapat dalam proses pembelajaran tersebut. Berikut aspek keterampilan 4C beserta deskripsinya yang digunakan dalam penelitian tersaji pada tabel.1

Tabel 1 Aspek Keterampilan 4C dengan *Collaborative Inquiry*

No.	Aspek Keterampilan 4C	Deskripsi
1.	<i>Critical Thinking</i> (Berpikir Kritis)	Siswa mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta mengevaluasi dan menginterpretasi data secara mendalam. Mereka mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan mencari solusi logis berdasarkan analisis
2.	<i>Communication</i> (Komunikasi)	Siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan presentasi, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara jelas dan persuasif serta merespons opini orang lain dengan konstruktif
3.	<i>Collaboration</i> (Kolaborasi)	Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, berbagi tanggung jawab, dan belajar keterampilan sosial yang penting untuk dunia kerja dan kehidupan sehari-hari
4.	<i>Creativity</i> (Kreativitas)	Siswa menampilkan pemahamannya melalui karya visual sebagai representasi ide dan solusi yang telah mereka pelajari, sehingga mengembangkan keterampilan imajinasidan visual

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa aspek *critical thinking* (berpikir kritis), model *collaborative inquiry* mengajak siswa untuk mengidentifikasi masalah, menggali informasi, dan menganalisis data secara mendalam. Dalam konteks keagamaan, misalnya, siswa diminta

untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan memberikan solusi yang logis berdasarkan analisis mereka. Hal ini mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis, karena mereka menerima informasi tidak hanya pasif, tetapi juga melakukan evaluasi dan interpretasi yang mendalam terhadap informasi yang ada.

Aspek *communication* (komunikasi), pada bagian ini selama proses pembelajaran berbasis *collaborative inquiry*, siswa sering dilibatkan dalam diskusi kelompok dan presentasi. Hal ini meningkatkan kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan ide dan argumen secara jelas dan persuasif. Melalui presentasi, siswa juga belajar untuk menyampaikan gagasan secara sistematis, mendengarkan opini orang lain, dan memberikan respons yang konstruktif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal siswa.

Pada aspek *collaboration* (kolaborasi), pembelajaran berbasis *collaborative inquiry* menekankan pada kerja sama antar siswa dalam mencari jawaban atau solusi atas masalah yang diberikan. Metode ini mengajarkan siswa bagaimana bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan mendorong satu sama lain melalui diskusi kelompok dan proyek kerja sama. Melalui kolaborasi ini, siswa memperoleh keterampilan sosial yang penting untuk kesuksesan dalam profesi dan kehidupan sehari-hari.

Siswa mempunyai kesempatan untuk menunjukkan pemahamannya melalui serangkaian karya visual yang dapat digunakan sebagai representasi ide dan solusi yang telah mereka pelajari ketika mereka menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri kolaboratif yang mendorong kreativitas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya terlibat dalam proses berpikir kritis, tetapi juga didorong untuk mengembangkan imajinasi dan keterampilan visual mereka.

Metode pembelajaran berbasis inkuiri memang terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 untuk peserta didik, seperti yang dijelaskan dalam penelitian ini. Pendekatan ini mengutamakan proses eksplorasi dan penyelidikan yang aktif dari siswa, di mana mereka diberi kesempatan untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan mencari solusi dengan pendekatan yang lebih mandiri. Efektivitas metode ini diukur berdasarkan peningkatan keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, yang masing-masing memiliki indikator terukur. Hasilnya ditampilkan dalam tabel berikut

Tabel 2 Efektivitas *Collaborative Inquiry* dalam Meningkatkan Keterampilan 4C

No	Aspek Keterampilan 4C	Persentase	Keterangan
1.	<i>Critical Thinking</i> (Berpikir Kritis)	85%	Siswa lebih aktif dalam menganalisis informasi, mengevaluasi data, dan mencari solusi logis.
2.	<i>Communication</i> (Komunikasi)	78%	Siswa mengalami peningkatan dalam berbicara, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara persuasif.
3.	<i>Collaboration</i> (Kolaborasi)	82%	Siswa lebih nyaman bekerja dalam tim, berbagi tugas, dan mengembangkan keterampilan sosial.
4.	<i>Creativity</i> (Kreativitas)	74%	Siswa lebih aktif mengekspresikan ide melalui karya visual dan solusi inovatif.

Tabel 2 menunjukkan persentase peningkatan keterampilan siswa setelah menerapkan metode pembelajaran berbasis *collaborative inquiry*. Siswa mengalami peningkatan signifikan dalam berpikir kritis (85%), di mana mereka lebih mampu menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan berbasis data. Kemampuan komunikasi juga meningkat sebesar 78%, terlihat dari kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara sistematis, berdiskusi dalam kelompok, serta memberikan argumen yang jelas dan persuasif. Selain itu, keterampilan kolaborasi siswa meningkat hingga 82%, menunjukkan bahwa mereka lebih nyaman bekerja sama dalam tim, berbagi tanggung jawab, dan berkontribusi aktif dalam diskusi kelompok

untuk menemukan solusi bersama. Dari segi kreativitas, terdapat peningkatan sebesar 74%, di mana siswa lebih aktif menampilkan pemahaman mereka melalui karya visual, presentasi, atau solusi inovatif.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh Todd-Gibson (2017) yakni, oleh karena memungkinkan struktur untuk memilih metode pengajaran dan mata pelajaran, pendekatan pembelajaran kolaboratif inkuiri kolaboratif memberdayakan siswa dan memfokuskan perhatian mereka pada perhatian, menjadikannya pilihan terbaik untuk membantu mereka mengembangkan pengetahuan 4C mereka. Setelah mendiskusikan topik di setiap kelompok, siswa memutuskan apa yang akan mereka kemukakan secara berbeda atau apa yang ingin mereka kemukakan untuk mengatasi masalah yang relevan. Selain itu, siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama secara kooperatif, sehingga di antara siswa mulai memiliki rasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan melalui pengamatan, mengemukakan pendapat, ide atau gagasan, maupun pertanyaan selama proses diskusi.

Melalui *collaborative inquiry* siswa dapat berbagi pengetahuan dan memecahkan masalah secara kolektif. Melalui komunikasi dan interaksi yang mendalam, pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa mengasah pemikiran kritis, komunikasi, dan kemampuan kreatifnya. Dalam *collaborative inquiry* siswa berkolaborasi untuk mengatasi masalah dan memformulasikan solusi bersama (Kasmawati, 2019).

Sejalan dengan penelitian Korkman & Metin (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis inkuiri (*collaborative inquiry*) efektif mempengaruhi keberhasilan siswa. Pembelajaran kolaboratif berbasis inkuiri memiliki efek positif dan efektif dalam meningkatkan kognitif perkembangan peserta didik dan pemahaman konsep keilmuan.

Langgeng, Sajidan, & Prayitno (2017) mengklaim bahwa pembelajaran inkuiri kolaboratif mendorong keterlibatan siswa dengan memungkinkan mereka mengekspresikan ide, pendapat, dan saran serta memberikan jawaban unik terhadap masalah yang diajukan. Untuk membantu siswa mengatur waktu mereka dengan lebih efektif, guru dapat membantu mereka mengasah teknik pemecahan masalah yang kreatif. Selain itu, anak-anak dengan kemampuan akademik tinggi dan rendah dapat memperoleh lebih banyak kesamaan berkat model pembelajaran kolaboratif.

Metode pengajaran mutakhir yang disebut penyelidikan kolaboratif berupaya membantu

siswa menjadi lebih mahir dalam berpikir kritis, memproses informasi sepenuhnya, menyeimbangkan pengetahuan mereka, dan memprioritaskan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti menjadi kreatif, kritis, kolaboratif dalam mengidentifikasi dan menghasilkan pilihan terbaik, dan kemampuan memecahkan masalah. Siswa dibimbing untuk menemukan landasan teori saat bekerja dalam kelompok kecil. Lebih lanjut, pada domain keilmuan tertentu, siswa dapat lebih memahami ide-ide kompleks melalui pembelajaran *collaborative inquiry* dibandingkan melalui pembelajaran tradisional (Akman & Alagöz, 2018).

Berdasarkan pelaksanaan *collaborative inquiry* dalam meningkatkan keterampilan 4C pada pembelajaran PAI di MAN 2 Situbondo, beberapa faktor pendukung yang memberikan dampak positif pada *collaborative inquiry*, yakni: 1) siswa akan lebih berpartisipasi dalam proyek kelompok dan lebih terlibat dalam kelas mereka; 2) guru dapat mencurahkan perhatian lebih kepada setiap siswa sebagai individu dan sesuaikebutuhan belajarnya; 3) siswa dapat belajar menghargai diri sendiri dan menghargai temannya; 4) siswa dapat belajar menghargai pendapat orang lain; 5) siswa dapat mendukung satu sama lain dalam kelompok ketika mereka berupaya mencapai tujuan mereka; dan 6) siswa dapat berlatih bertanya dan mendiskusikan suatu masalah

Selain itu, faktor penghambat berikut mempunyai dampak buruk terhadap inkuiri kolaboratif setelah proses pembelajaran, diantaranya; 1) Kapasitas siswa dalam memimpin kelompok atau bekerja secara mandiri menentukan seberapa baik pendekatan kerja kelompok ini berhasil; 2) Karena mereka dapat membimbing dan memimpin siswa yang kurang memahami materi, siswa yang berkemampuan biasanya merupakan satu-satunya yang dilibatkan dalam pembicaraan kelompok; 3) Metode ini terkadang memerlukan pengaturan tempat duduk alternatif.

#### 4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

*Collaborative Inquiry* efektif dalam meningkatkan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Implementasi *Collaborative Inquiry* meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 85%, di mana mereka lebih aktif dalam menganalisis informasi, mengevaluasi data, dan mencari solusi logis. Kemampuan komunikasi meningkat sebesar 78%,

terlihat dari keterampilan mereka dalam menyampaikan ide secara sistematis, berdiskusi dalam kelompok, serta memberikan argumentasi yang jelas dan persuasif. Selain itu, keterampilan kolaborasi meningkat hingga 82%, menunjukkan bahwa siswa lebih nyaman bekerja dalam tim, berbagi tanggung jawab, dan berkontribusi aktif dalam diskusi kelompok. Dari segi kreativitas, terdapat peningkatan sebesar 74%, di mana siswa lebih aktif menampilkan pemahaman mereka melalui karya visual, presentasi, atau solusi inovatif. Secara umum, pendekatan *Collaborative Inquiry* terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional karena meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Faktor pendukung utama adalah partisipasi aktif siswa dan interaksi dinamis dalam kelompok. Namun, beberapa hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi perbedaan tingkat partisipasi siswa, pengelolaan kelompok yang masih perlu diperbaiki, serta keterbatasan fasilitas yang mendukung diskusi kelompok.

Agar implementasi *Collaborative Inquiry* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih optimal, diperlukan langkah-langkah praktis seperti pelatihan bagi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis inkuiri, penyediaan fasilitas yang mendukung diskusi kelompok, serta pendampingan lebih intensif bagi siswa yang kurang aktif agar mereka lebih percaya diri dan mampu berkontribusi dalam proses pembelajaran. Dari segi pengembangan teori, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kajian lebih lanjut mengenai efektivitas *Collaborative Inquiry* dalam meningkatkan keterampilan 4C di berbagai mata pelajaran lain, khususnya dalam pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan, serta mengadaptasi model ini dengan teknologi digital guna meningkatkan keterlibatan siswa. Sebagai rekomendasi arah penelitian lanjutan, disarankan adanya studi lebih mendalam terkait strategi mitigasi tantangan dalam penerapan *Collaborative Inquiry*, seperti cara mengatasi perbedaan tingkat partisipasi siswa dan optimalisasi interaksi dalam kelompok, serta mengkaji efektivitas model ini dalam meningkatkan keterampilan lain di luar 4C, seperti literasi digital atau problem-solving dalam kehidupan sehari-hari agar semakin relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

#### Daftar Pustaka

- Akman, Ö., & Alagöz, B. (2018). Relation between Metacognitive Awareness and Participation to Class Discussion of University Students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(1), 11–24.  
<https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060102>
- Bahtiar, Wasis, & Rahayu, S. R. (2016). A Guided Inquiry Approach-Based Physics Practice

- Model to Improve Students Critical Thinking Skill. *International Conference on Education (IECO)*, 1(1), 96–108.  
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/ICoE/article/view/491>
- Brailas, A., Avani, S., Gkini, C., Deilogkou, M., Koskinas, K., & Alexias, G. (2017). Experiential Learning in Action: A Collaborative Inquiry. *The Qualitative Report*, 22(1), 271–288.  
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2017.2551>
- Kasmawati, Y. (2019). Pentingnya Budaya Kolaboratif: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 2(2), 203–214.  
<https://doi.org/10.36407/jmsab.v2i2.97>
- Korkman, N., & Metin, M. (2021). The Effect of Inquiry-Based Collaborative Learning and Inquiry-Based Online Collaborative Learning on Success and Permanent Learning of Students. *Journal of Science Learning*, 4(2), 151–159.  
<https://doi.org/10.17509/jsl.v4i2.29038>
- Langgeng, Sajidan, & Prayitno, A. B. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Kolaboratif Berbasis Potensi Lokal dan Implementasinya pada Materi Tumbuhan Lumut dan Paku. *Jurnal Inkuiri*, 6(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.20961/inkuiri.v6i1.17256>
- Mishra, P., & Mehta, R. (2017). What We Educators Get Wrong About 21st-Century Learning: Results of a Survey. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 33(1), 6–19.  
<https://doi.org/10.1080/21532974.2016.1242392>
- Munirah & Amiruddin, A. (2024). Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 4(1), 70–85.  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/viewFile/15079/7245>
- Sipayung, H. D., Rahmatsyah, Sani R. A., Bunawan, W. & Lubis, R. H. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Collaborative Inquiry terhadap Keterampilan 4C Siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 29–38.  
<https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/51727/>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Todd-Gibson, C. (2017). An Examination of How Middle School Science Teachers Conduct Collaborative Inquiry and Reflection About Students' Conceptual Understanding. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 10(2), 169–178.  
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1137706>